

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 HASIL PENELITIAN**

Pada bagian ini disajikan uraian temuan-temuan dari hasil studi pendahuluan yang bertujuan memperoleh data awal dan data empiris tentang gambaran pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di sekolah dan gambaran kondisi kecerdasan emosi siswa. Hasil penelitian dalam studi pendahuluan ini menjadi bahan pertimbangan atau acuan untuk mengembangkan model layanan bimbingan kelompok berbasis islami untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa. Hasil penelitian dipaparkan dalam dua aspek yaitu: (a) Gambaran pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di SMA 2 Bae Kudus dan (b) Gambaran kondisi kecerdasan emosi siswa SMA 2 Bae Kudus.

##### **4.1.1 Gambaran pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di SMA 2 Bae Kudus**

Gambaran tentang pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di SMA 2 Bae Kudus, peneliti laporkan berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembimbing, dan mendapatkan hasil bahwa layanan bimbingan kelompok sudah dilakukan namun sifatnya lebih incidental serta seringnya bimbingan kelompok dilakukan pada hari jum'at setelah pulang sekolah karena anak-anak sekalian menunggu kegiatan ekstra kurikuler Pramuka. Sehingga Target sasaran bimbingan kelompok belum dicapai secara maksimal, karena bimbingan kelompok tidak dilakukan secara terprogram dan berkesinambungan.

Sedangkan dalam perekrutan anggota dipilih dengan random/ acak atau siswa sendiri yang membentuk kelompok tersebut tanpa ada kriteria-kriteria tertentu. Jumlah anggota kelompok sekitar 10-15 anggota kelompok, dibentuk secara homogen dan heterogen, namun lebih

heterogen, dengan alasan lebih memungkinkan agar terjadi dinamika yang lebih hidup. Sedangkan jenis topik yang dipilih seringkali adalah topik bebas tergantung pada kesepakatan anggota kelompok, biasanya membahas topik-topik tentang masalah sosial atau pergaulan antar teman sebaya dan masalah-masalah remaja. Sedangkan topik-topik yang berkaitan dengan keislaman belum pernah dilakukan.

#### 4.1.2 Gambaran kondisi kecerdasan emosi siswa SMA 2 Bae Kudus

Untuk mengungkapkan gambaran kecerdasan emosi siswa pada subjek penelitian. Peneliti menggunakan skala kecerdasan emosi yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Skala kecerdasan emosi yang terdiri dari 58 Item pernyataan diberikan kepada sampel penelitian yang berjumlah 167 siswa. Untuk mengetahui profil masing-masing variabel dan sub variabel kecerdasan emosi, peneliti menggunakan langkah-langkah perhitungan skor sebagai berikut:

- a. Menetapkan Skor maksimal, yang diperoleh dari hasil perkalian antara skor tertinggi, jumlah item dan jumlah responden
- b. Menetapkan skor minimal, yang diperoleh dari hasil perkalian antara skor terendah, jumlah item dan jumlah responden
- c. Menetapkan rentang skor (R) yang diperoleh dari skor maksimal dikurangi skor minimal
- d. Menetapkan rentang jenjang kriteria (K) dalam hal ini peneliti menetapkan 5 (Lima) jenjang yaitu: Sangat Tinggi, Tinggi, Sedang, Rendah dan Sangat Rendah.
- e. Menetapkan interval kelas atau *Class Interval* (CI) yang diperoleh dari perhitungan rentang skor (R) dibagi rentang skor kriteria (K) dengan rumus :

$$CI = \frac{R}{K}$$

Dari perhitungan dengan menggunakan langkah-langkah yang telah ditetapkan di atas, maka diperoleh sebaran persentase skor dari gambaran kecerdasan emosi sebagai berikut:

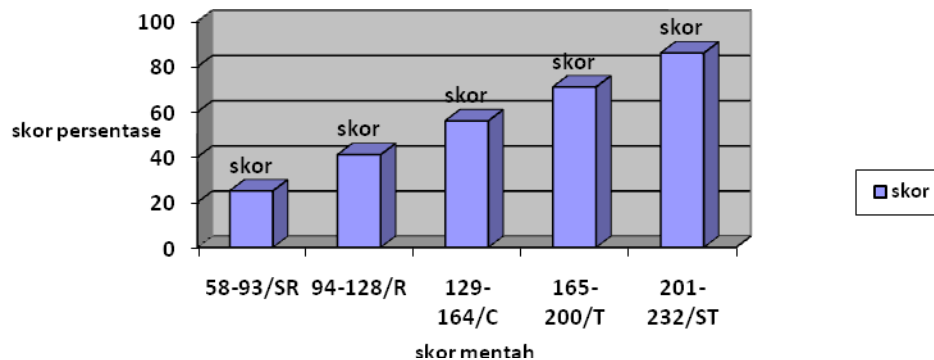
- a. Skor maksimal :  $4 \times 58 = 232 / (4/4.100\%) = 100\%$
- b. Skor minimal :  $1 \times 58 = 58 / (1/4.100\%) = 25 \%$
- c. Rentang skor (R): Skor maksimal–Skor minimal =  $232-58 = 174 / 75\%$
- d. Rentang jenjang kriteria (K), dalam hal ini peneliti menetapkan 5 (Lima) jenjang yaitu:  
Sangat Tinggi (ST), Tinggi (T), Cukup (C), Rendah (R) dan Sangat Rendah (SR)
- e. *Class Interval* yaitu:  
$$CI = \frac{R}{K} = \frac{174}{5} = 34,8 \text{ dibulatkan menjadi } 35 \text{ Atau } \frac{75\%}{5} = 15 \%$$
- f. Menetapkan tabel rentang skor dan kriteria, sehingga diketahui presentase perolehan skor gambaran kecerdasan emosi, sebagaimana terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.1

Persentase Skor Kecerdasan Emosi Siswa Kelas X SMA 2 Bae Kudus

No	Skor %	Kriteria	Skor Mentah	Keterangan
1	25% - 40 %	SR	58 – 93	SR : Sangat Rendah
2	41% - 55 %	R	94 - 128	R : Rendah
3	56% - 70 %	C	129 - 164	C: Cukup
4	71% - 85 %	T	165 - 200	T : Tinggi
5	86 % - 100 %	ST	201 - 232	ST : Sangat Tinggi

Untuk memperoleh gambaran lebih jelas, peneliti paparkan dalam bentuk diagram batang grafik hasil perolehan skor gambaran kecerdasan emosi, sebagaimana tertera pada bagan di bawah ini:



Selanjutnya peneliti paparkan gambaran masing-masing sub variabel kecerdasan emosi yaitu persepsi emosi, penggunaan emosi, pemahaman emosi dan pengelolaan emosi

#### 4.1.2.1 Gambaran kecerdasan emosi berdasarkan skor aspek persepsi emosi

Jumlah item pada sub variable kecerdasan emosi aspek persepsi emosi adalah 15 item, dalam tabel pengolahan skor diperoleh skor total untuk sub variabel aspek persepsi emosi yaitu:

5441. Dari perhitungan skor diperoleh hasil sebagai berikut:

- Skor maksimal :  $4 \times 15 \times 158 = 9480$
- Skor minimal :  $1 \times 15 \times 158 = 2370$
- Rentang skor (R) : Skor maksimal – Skor minimal =  $9480 - 2370 = 7110$
- Rentang kriteria (K), dalam hal ini peneliti menetapkan 5 (Lima) jenjang yaitu: ST (Sangat Tinggi), T (Tinggi), C (Cukup), R (Rendah) dan SR (Sangat Rendah).
- Sehingga untuk mengetahui *Class Interval*, maka:

$$CI = \frac{R}{K} = \frac{7110}{5} = 1422$$

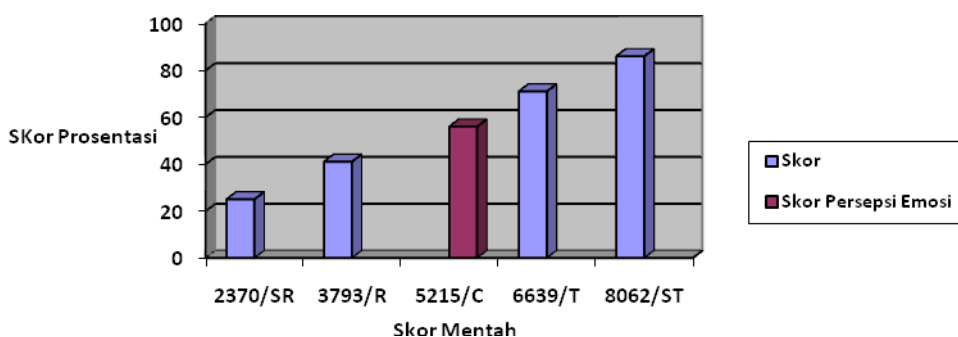
- f. Kemudian menetapkan tabel rentang skor dan kriteria, sehingga diketahui gambaran kecerdasan emosi aspek persepsi emosi, sebagaimana terlihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.2

Gambaran Kecerdasan Emosi Aspek Persepsi Emosi

No	Rentang Skor	Kriteria	Skor Prosentase	Persepsi Emosi
1	2370 – 3792	SR	25% - 40 %	
2	3793 - 5215	R	41% - 55 %	√
3	5215 - 6638	C	56% - 70 %	
4	6639 – 8061	T	71% - 85 %	
5	8062 - 9480	ST	86 % - 100 %	

Bentuk diagram batang pada hasil skor aspek persepsi emosi adalah sebagai berikut:



Berdasarkan

Tabel 4.2 dan diagram batang di atas dapat dikemukakan bahwa siswa Kelas X SMA 2

Bae Kudus memiliki kemampuan persepsi emosi yang tergolong Rendah

#### 4.1.2.2 Gambaran kecerdasan emosi berdasarkan skor aspek penggunaan emosi

Jumlah item pada sub variabel kecerdasan emosi aspek penggunaan emosi adalah 14 item, dalam tabel pengolahan skor diperoleh skor total untuk sub variabel kecerdasan emosi aspek penggunaan emosi yaitu: 5004. Dari perhitungan skor diperoleh hasil sebagai berikut:

- a. Skor maksimal :  $4 \times 14 \times 158 = 8848$
- b. Skor minimal :  $1 \times 14 \times 158 = 2212$
- c. Rentang skor (R) : Skor maksimal – Skor minimal =  $8848 - 2212 = 6636$
- d. Rentang kriteria (K), dalam hal ini peneliti menetapkan 5 (Lima) Jenjang yaitu: ST (Sangat Tinggi), T (Tinggi), C (Cukup), R (Rendah) dan SR (Sangat Rendah).
- e. Sehingga untuk mengetahui *Clas Interval*, maka:

$$CI = \frac{R}{K} = \frac{6636}{5} = 1327,2 \text{ Dibulatkan jadi } 1327$$

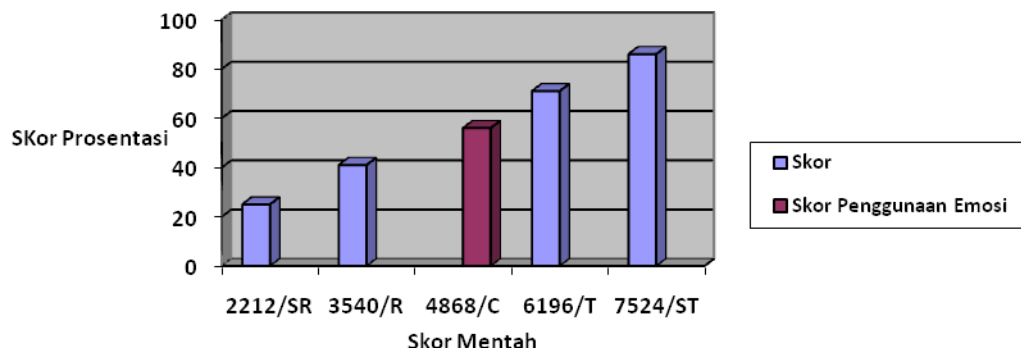
- f. Kemudian menetapkan tabel rentang skor dan kriteria, sehingga diketahui gambaran kecerdasan emosi aspek penggunaan emosi, sebagaimana terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.3

Gambaran Kecerdasan Emosi Aspek Penggunaan Emosi

No	Rentang Skor	Kriteria	Skor Prosentase	Persepsi Emosi
1	2212 – 3539	SR	25% - 40 %	
2	3540 - 4867	R	41% - 55 %	√
3	4868 - 6195	C	56% - 70 %	
4	6196 – 7523	T	71% - 85 %	
5	7524 - 8848	ST	86 % - 100 %	

Bentuk diagram batang pada hasil skor aspek penggunaan emosi adalah sebagai berikut:



Berdasarkan Tabel 4.3 dan diagram batang di atas dapat dikemukakan bahwa siswa Kelas X SMA 2 Bae Kudus memiliki kemampuan Penggunaan emosi yang tergolong rendah.

#### 4.1.2.3 Gambaran kecerdasan emosi berdasarkan skor aspek pemahaman emosi

Jumlah item pada sub variabel kecerdasan emosi aspek pemahaman emosi adalah 14 item, dalam tabel pengolahan skor diperoleh skor total untuk sub variabel kecerdasan emosi aspek pemahaman emosi yaitu: 5228. Dari perhitungan skor diperoleh hasil sebagai berikut:

- Skor maksimal :  $4 \times 14 \times 158 = 8848$
- Skor minimal :  $1 \times 14 \times 158 = 2212$
- Rentang skor (R) :  $\text{Skor maksimal} - \text{Skor minimal} = 8848 - 2212 = 6636$
- Rentang kriteria (K), dalam hal ini peneliti menetapkan 5 (Lima) Jenjang yaitu: ST (Sangat Tinggi), T (Tinggi), C (Cukup), R (Rendah) dan SR (Sangat Rendah).
- Sehingga untuk mengetahui *Clas Interval*, maka:

$$CI = \frac{R}{K} = \frac{6636}{5} = 1327,2 \text{ Dibulatkan jadi } 1327$$

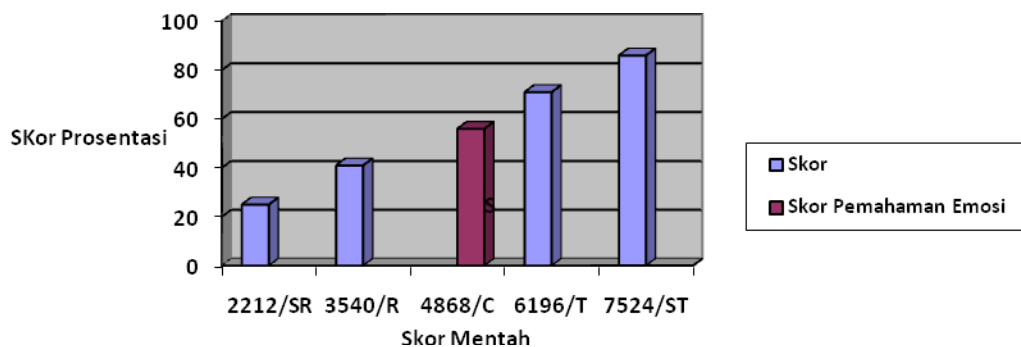
- Kemudian menetapkan tabel rentang skor dan kriteria, sehingga diketahui gambaran kecerdasan emosi aspek pemahaman emosi, sebagaimana terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.4

Gambaran Kecerdasan Emosi Aspek Pemahaman Emosi

No	Rentang Skor	Kriteria	Skor Prosentase	Persepsi Emosi
1	2212 – 3539	SR	25% - 40 %	
2	3540 - 4867	R	41% - 55 %	√
3	4868 - 6195	C	56% - 70 %	
4	6196 – 7523	T	71% - 85 %	
5	7524 - 8848	ST	86 % - 100 %	

Bentuk diagram batang pada hasil skor aspek pemahaman emosi adalah sebagai berikut:



Berdasarkan Tabel 4.4 di atas dapat dikemukakan bahwa siswa Kelas X SMA 2 Bae Kudus memiliki kemampuan pemahaman emosi yang tergolong Rendah

#### 4.1.2.4 Gambaran kecerdasan emosi berdasarkan skor aspek pengelolaan emosi

Jumlah item pada sub variabel kecerdasan emosi aspek pengelolaan emosi adalah 15 item, dalam table pengolahan skor diperoleh skor total untuk sub variabel kecerdasan emosi aspek pengelolaan emosi yaitu: 5546. Dari perhitungan skor diperoleh hasil sebagai berikut:

- Skor maksimal :  $4 \times 15 \times 158 = 9480$
- Skor minimal :  $1 \times 15 \times 158 = 2370$



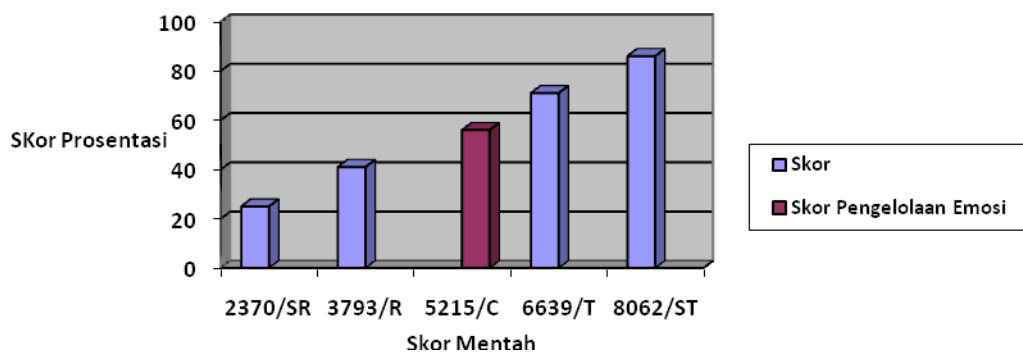
- c. Rentang skor (R) : Skor maksimal – Skor minimal = 9480 – 2370 = 7110
- d. Rentang kriteria (K), dalam hal ini peneliti menetapkan 5 (Lima) jenjang yaitu: ST (Sangat Tinggi), T (Tinggi), C (Cukup), R (Rendah) dan SR (Sangat Rendah).
- e. Sehingga untuk mengetahui *Clas Interval*, maka:
- $$CI = \frac{R}{K} = \frac{7110}{5} = 1422$$
- f. Kemudian menetapkan tabel rentang skor dan kriteria, sehingga diketahui gambaran kecerdasan emosi aspek pengelolaan emosi, sebagaimana terlihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.5

Gambaran Kecerdasan Emosi Aspek Pengelolaan Emosi

No	Rentang Skor	Kriteria	Skor Prosentase	Persepsi Emosi
1	2370 – 3792	SR	25% - 40 %	
2	3793 - 5215	R	41% - 55 %	√
3	5215 - 6638	C	56% - 70 %	
4	6639 – 8061	T	71% - 85 %	
5	8062 - 9480	ST	86 % - 100 %	

Bentuk diagram batang pada hasil skor aspek pengelolaan emosi adalah sebagai berikut:



Berdasarkan Tabel 4.5 dan diagram batang di atas dapat dikemukakan bahwa siswa Kelas X SMA 2 Bae Kudus memiliki kemampuan Pengelolaan Emosi yang tergolong Rendah

Dari paparan perhitungan skor skala kecerdasan emosi di atas, diketahui bahwa gambaran kecerdasan emosi siswa di SMA 2 Bae Kudus rata-rata berada pada kategori rendah. Diperkuat lagi dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru pembimbing dan kepala sekolah bahwa memang ada siswa yang semangatnya kurang, mudah putus asa, mudah tersinggung, sering mengeluh, merasa tidak bermanfaat, malu dan tidak yakin terhadap dirinya sendiri. Para siswa belum mampu memahami emosi dirinya dengan baik dan belum bisa memotivasi dirinya pada hal-hal yang positif dan menjalin hubungan yang baik dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya.

Kondisi seperti disebut di atas tidak boleh dibiarkan begitu saja, perlu adanya penanganan yang serius agar dapat diatasi persoalan rendahnya kecerdasan emosi anak SMA 2 Bae Kudus. Hal ini mengingatkan kecerdasan emosi yang baik merupakan salah satu modal dalam kehidupan manusia yang harus ditumbuhkan pada setiap siswa agar mereka dapat menjadi manusia yang mampu mengontrol berbagai aspek yang ada pada dirinya.

Dahulu orang beranggapan bahwa sukses hidup itu sebagian besar ditentukan oleh tinggi rendahnya kecerdasan intelektual (*IQ*), kini ternyata tidaklah demikian. Kecerdasan intelektual ternyata hanya menyumbang 20% dari sukses hidup seseorang dan 80% lainnya ditentukan oleh

faktor lain diantaranya adalah faktor kecerdasan emosional (Goleman, 2009: 44). Individu yang memiliki kecerdasan emosi yang baik, maka ia dapat menjadi lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat, lebih terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih cakap dalam memahami orang lain. Tidak dapat dipungkiri bahwa kecerdasan emosi memiliki sumbangan besar terhadap keberhasilan siswa dalam kehidupan akademik maupun dalam kehidupan yang sebenarnya dalam masyarakat. Karena dengan perkembangan kecerdasan emosi yang optimal, siswa dapat memotivasi dirinya untuk meraih tujuan yang diinginkan baik dalam bidang sekolah maupun di luar sekolah.

#### **4.2 PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil kajian empirik pada studi lapangan pendahuluan diatas diketahui bahwa:

- (1) Bimbingan kelompok di SMA 2 Bae Kudus telah dilaksanakan berjalan namun belum maksimal, dikarenakan beberapa hambatan baik dari segi waktu, biaya, siswa, guru pembimbing/konselor, wali kelas, kepala sekolah serta sarana dan prasarana dan sebagainya.
- (2) Hasil studi pendahuluan tentang kecerdasan emosional siswa yang dilakukan pada salah satu kelas X dengan responden 167 siswa diperoleh hasil ada 20 siswa memiliki tingkat kecerdasan emosional yang sangat rendah.
- (3) Dari data hasil penelitian pendahuluan tersebut menunjukkan perlunya upaya bantuan bagi siswa agar mereka dapat berkembang secara optimal
- (4) bimbingan kelompok dengan tema yang bernuansa Islami belum pernah dilakukan
- (5) Pelaksanaan layanan bagi peningkatan kecerdasan emosional belum maksimal dan sistematis, karena konselor tidak memiliki program pelayanan peningkatan kecerdasan emosional,
- (6) Konselor membutuhkan model pelayanan konseling yang dapat digunakan bagi peningkatan kecerdasan emosional secara efektif dan tepat bagi remaja.

Dengan demikian pelayanan konseling bagi peningkatan kecerdasan emosional siswa di SMA 2 Bae Kudus belum optimal sehingga perlu mendapatkan bantuan untuk mengatasinya. Untuk itu dari hasil studi pendahuluan di atas, memandang perlu dikembangkan model bimbingan kelompok berbasis Islami yang diharapkan dapat membantu para konselor SMA untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

#### **4.3 Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Berbasis Islami untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa**

Model bimbingan kelompok berbasis Islami ini dikembangkan berdasarkan hasil analisis paduan antara temuan empiris/kondisi obyektif lapangan (yaitu kondisi kecerdasan emosional siswa dan kondisi aktual bimbingan kelompok yang dilaksanakan di sekolah) dengan kaidah-kaidah bimbingan kelompok yang bersifat konseptual.

Komponen Model Bimbingan Kelompok Berbasis Islami yang akan dikembangkan tersusun atas 7 komponen sebagai berikut: (1) Rasional, (2) Konsep Kunci, (3) Visi Misi bimbingan kelompok berbasis Islami, (4) Tujuan Model Bimbingan Kelompok Berbasis Islami (5) Isi Bimbingan Kelompok Berbasis Islami, (6) Bimbingan Kelompok Berbasis Islami, yang terdiri atas 9 aspek yaitu: (a) Pengertian Bimbingan Kelompok Berbasis Islami, (b) Peran Konselor, (c) Fungsi Konselor, (d) Kualifikasi Konselor, (e) Prosedur Kerja Bimbingan Kelompok Berbasis Islami, (f) Anggota Kelompok, (g) Sifat Topik, (h) Suasana Interaksi dan (i) Tahap-Tahap pelaksanaan Bimbingan Kelompok. Dan komponen model yang terakhir, (7) Evaluasi.

Secara lebih rinci, struktur model dideskripsikan sebagai berikut:

##### **1. Rasional**

Masa remaja pada dasarnya merupakan masa dalam mengembangkan keseluruhan aspek kepribadianya. Salah satu aspek pokok kepribadian manusia yang perlu dikembangkan ialah kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*). Aspek tersebut penting bagi peningkatan keberhasilan seseorang baik dalam bidang kehidupan akademik maupun dalam bidang kehidupan lainnya. Kenyataan di SMA 2 Bae Kudus, dari hasil studi pendahuluan melalui wawancara dengan guru pembimbing, kenyataannya masih banyak siswa yang memiliki kecerdasan emosi rendah diantaranya siswa belum dapat merespon berbagai macam kondisi emosi secara wajar dan positif, sebagian besar masih kebingungan dan bersifat *impulsif* (Kekanak-kanakan) seperti egois, mau menang sendiri, tidak sabaran, ataupun melakukan sesuatu tanpa pertimbangan norma (agama atau adat istiadat), cenderung selalu bermasalah dengan orang lain karena kurang menghargai perasaan orang lain.

.Pelaksanaan bimbingan kelompok di SMA 2 Bae Kudus telah berjalan namun belum maksimal, frekuensi pelaksanaannya jarang dan bersifat insidental. Dengan demikian, bimbingan kelompok masih perlu dioptimalkan dan diefektifkan untuk membantu siswa dalam pengembangan potensi dan kepribadiannya, khususnya dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

Masih rendahnya kecerdasan emosional siswa SMA 2 Bar Kudus tersebut dikarenakan faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu emosi remaja belum stabil karena pengaruh terjadinya perubahan fisik dan psikis dari anak-anak menuju remaja, sedang faktor eksternal adalah pengaruh dari lingkungan, keluarga dan teman sebaya. Kondisi tersebut apabila tidak segera diatasi maka remaja dikhawatirkan tidak bisa mengembangkan dirinya secara optimal. Dalam hal ini keberadaan konselor di sekolah sangat dibutuhkan untuk membantu siswa mengembangkan kecerdasan emosinya. Remaja yang emosinya matang, diharapkan akan

memberikan reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah dari emosi/suasana hati ke suasana hati yang lain, demikian pula sebaliknya. Salah satu bentuk upaya untuk meningkatkan kecerdasan emosional ini adalah melalui layanan bimbingan kelompok.

Bimbingan kelompok dipandang tepat bagi remaja karena memberikan kesempatan untuk menyampaikan gagasan, perasaan, permasalahan, melepas keragu-raguan diri, dan pada kenyataannya mereka akan senang berbagi pengalaman dan keluhan-keluhan pada teman sebayanya. Mengembangkan rasa empati dan kekeluargaan, karena dalam kegiatan kelompok, konseli dapat menyadari bahwa dia bukan satu-satunya orang yang memiliki masalah atau kesulitan. Konseli dapat menyadari pula bahwa kadang-kadang kesulitan orang lain bahkan lebih berat daripada kesulitannya sendiri.

Pengembangan kecerdasan emosional erat kaitannya dengan pembentukan kepribadian dan moral. Sedangkan agama merupakan salah satu pendekatan yang efektif sebagai upaya pembentukan kepribadian dan moral, Oleh karenanya salah satu upaya yang tepat untuk meningkatkan kecerdasan emosional remaja SMA adalah dengan menerapkan model bimbingan kelompok berbasis Islami.

## **2. Konsep Kunci**

Guna memberikan gambaran tentang model bimbingan kelompok berbasis Islami untuk meningkatkan kecerdasan emosional, maka dibawah ini disajikan beberapa konsep kunci yaitu:

### **a. Bimbingan Kelompok**

Layanan Bimbingan Kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan setiap anggota kelompok secara bersama-sama dan melalui dinamika kelompok

terdorong berpikir logis, aktif bertanya, memberikan tanggapan, mengemukakan gagasan yang rasional dan lebih bijaksana dalam bertindak dan bertutur kata.

Esensi bimbingan kelompok adalah suatu proses interpersonal yang dinamis yang menitik beratkan pada kesadaran berpikir dan bertindak laku, melibatkan fungsi terapeutik, berorientasi pada kenyataan, ada rasa saling percaya mempercayai, ada pengertian, penerimaan dan bantuan.” Adapun tujuan bimbingan kelompok tersebut untuk menyampaikan informasi, membantu siswa mengeksplorasi konsekuensi dari beberapa tindakan, atau mempelajari beberapa prosedur untuk menetapkan dan mencapai tujuan pribadi.

#### **b. Landasan Agama sebagai Dasar Pengembangan Model**

Konselor sangatlah penting untuk memahami landasan agama secara baik karena konselor tidak hanya sekedar menuangkan pengetahuan ke otak saja atau pengarahan kecakapannya saja tetapi agama penting untuk menumbuhkembangkan moral, tingkah laku, serta sikap siswa yang sesuai dengan ajaran agamanya. Sehingga kepribadian serta sikap jiwanya harus dapat mengendalikan tingkah lakunya dengan cara yang sesuai dengan ajaran dan tuntunan agamanya

Landasan religius dalam layanan bimbingan dan konseling ditekankan pada tiga hal pokok, yaitu: (a) manusia sebagai makhluk Tuhan; (b) sikap yang mendorong perkembangan dari kehidupan manusia berjalan ke arah dan sesuai dengan kaidah-kaidah agama; dan (c) upaya yang memungkinkan berkembang dan dimanfaatkannya secara optimal suasana dan perangkat budaya (termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi) serta kemasyarakatan yang sesuai dengan dan meneguhkan kehidupan beragama untuk membantu perkembangan dan pemecahan masalah.

#### **c. Karakteristik Remaja SMA**

Perubahan fisik yang terjadi pada usia remaja yang paling tampak nyata semasa pubertas adalah meningkatnya tinggi dan berat, bertambahnya kematangan seksual. Hurlock menjelaskan ciri-ciri individu pada usia remaja yaitu meningkatnya emosi, yang intensitasnya tergantung pada perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Karena perubahan emosi biasanya terjadi lebih cepat selama masa awal remaja, maka meningkatnya emosi lebih menonjol pada awal masa periode akhir masa remaja.

Akibat perubahan fisik maupun psikologis yang terjadi maka sikap dan perilaku remaja ditunjukkan dengan: ingin menyendiri, bosan, inkoordinasi, antagonisme sosial, emosi yang meninggi, hilangnya kepercayaan diri dan sikap terlalu sederhana.

#### **d. Kecerdasan Emosional**

Mayer dan Salovey mendefinisikan kecerdasan emosional terdiri atas empat aspek yaitu *Perceiving emotions* (kemampuan mempersepsi emosi), *Using emotions* (kemampuan menggunakan emosi untuk memfasilitasi pikiran), *Understanding emotions* (kemampuan memahami emosi), dan *Managing emotions* (kemampuan mengelola emosi). Keempat aspek tersebut merupakan kemampuan yang sifatnya bertingkat mulai dari kemampuan yang sifatnya paling dasar seperti kemampuan mempersepsi, dan mengekspresikan emosi sampai kemampuan yang paling kompleks dan terintegrasi seperti kemampuan mengelola emosi

IQ dengan EQ harus berjalan secara seimbang karena emosi yang tidak cerdas akan mengakibatkan hubungan yang tidak baik dengan orang lain, kesehatan mental yang buruk, serta karir yang tidak sukses. EQ dan SQ juga harus berjalan secara seimbang, tanpa SQ seseorang akan menjadi sesat dan penuh spekulatif. Sehingga agama penting dalam meningkatkan kecerdasan emosional.

### **3. Visi dan Misi Bimbingan Kelompok Berbasis Islami**



*Visi bimbingan kelompok berbasis Islami* adalah pemahaman, pencegahan dan pengembangan kepribadian siswa dengan penanaman nilai-nilai Islam. Visi ini dikatakan pemahaman, karena focus tujuan bimbingan kelompok adalah memberikan pemahaman terhadap siswa secara mendalam dan tuntas berkenaan dengan suatu topik/materi tentang kecerdasan emosional yang disertai dengan pemahaman tentang nilai-nilai Islam. Dikatakan pencegahan, karena fokus kepedulian bimbingan kelompok adalah pencegahan terhadap timbulnya masalah yang akan menghambat perkembangan siswa. Sedangkan dikatakan pengembangan, karena fokus tujuan bimbingan kelompok adalah pengembangan seluruh aspek kepribadian siswa secara optimal khususnya pengembangan kecerdasan emosional siswa.

*Misi bimbingan kelompok berbasis Islami* adalah pemberian bantuan kepada siswa dalam mengembangkan seluruh kepribadian siswa dengan keterampilan dan pemahaman yang mengasah kecerdasan emosionalnya dengan dibekali nilai-nilai Islam yang mendukung, dengan harapan dapat mencegah kondisi yang dapat menghambat perkembangan kepribadiannya, individu menjadi hamba Allah yang taat, sehingga perilakunya tidak keluar dari aturan, ketentuan dan petunjuk Allah SWT untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

#### **4. Tujuan Model Bimbingan Kelompok Berbasis Islami**

Model bimbingan kelompok berbasis Islami ini memiliki tujuan bersifat umum dan tujuan khusus, yaitu sebagai berikut:

##### **a. Tujuan Umum**

Secara umum model bimbingan kelompok berbasis Islami ini bertujuan agar individu menyadari eksistensinya sebagai makhluk/hamba Allah, sehingga perilakunya tidak keluar dari aturan, ketentuan dan petunjuk Allah untuk mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya (pribadi yang *khaffah*) agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

## **b. Tujuan Khusus**

Melalui dinamika kelompok yang intensif dan pembahasan topik-topik, dapat meningkatkan kecerdasan emosional yang tercermin dalam sikap-sikap sebagai berikut:

- 1) Meningkatnya keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT
- 2) Memiliki sikap bersahabat dan kasih sayang kepada sesama manusia dan sesama makhluk ciptaan Allah SWT
- 3) Berkembangnya sikap empati terhadap sesama.
- 4) Memiliki sikap takut berbuat salah, karena merasa selalu diawasi Allah yang Maha Mengetahui, sehingga mencerminkan sikap selalu berhati-hati baik dalam tutur kata, sikap dan perbuatan. Menjaga dari hal-hal yang dilarang Allah dan melaksanakan segala perintah-Nya
- 5) Memiliki kecenderungan berperilaku positif. Tingkah lakunya senantiasa mengajak kepada kebaikan dan ketaqwaan.
- 6) Mampu bekerjasama dengan baik, tidak membedakan teman, menghormati kepada yang lebih tua dan menyayangi kepada yang lebih muda.
- 7) Memiliki kemampuan beradaptasi dan berkomunikasi dengan orang lain dengan santun, lembut dan menjunjung tinggi kejujuran.
- 8) Berkembangnya sikap perhatian dan peduli terhadap sesama manusia. Memiliki kepekaan terhadap kebutuhan dan perasaan terhadap sesama hamba Allah
- 9) Memiliki sikap sabar dan tabah dalam menghadapi kesulitan atau cobaan yang dihadapinya.
- 10) Berkembangnya sikap ikhlas dengan segala ketentuan yang Allah berikan baik suka maupun duka.

## **5. Isi Model Bimbingan Kelompok Berbasis Islami**

Berdasarkan tujuan bimbingan kelompok diatas maka isi model bimbingan kelompok berbasis Islami dalam hal ini adalah terfokus pada bidang pribadi dan bidang sosial yang berkaitan dengan upaya meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

Dalam bidang pribadi, bimbingan kelompok berbasis Islami dimaksudkan untuk membantu siswa menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan YME, memahami kekuatan dan kelemahan yang ada pada dirinya. Sedangkan dalam bidang sosial, dimaksudkan membantu siswa mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosial yang berlandaskan pada nilai-nilai dalam agama Islam, memiliki kepekaan sosial dan bertanggungjawab.

Implementasi bimbingan kelompok berbasis Islami untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa yakni dengan mengangkat materi/topik yang berkaitan dengan kecerdasan emosional yaitu meliputi:

- 1) Mengenal kekuatan dan kelemahan diri sendiri dan orang lain (Sebagai BKp1).
- 2) Adab berinteraksi dan bertutur kata (Sebagai BKp 2).

BKp 1 dan 2 diarahkan untuk mencapai kemampuan mempersepsi dan mengekspresikan emosi dengan tepat

- 3) Cara mengambil keputusan yang bijak (Sebagai BKp 3).

BKp 3 diarahkan untuk mencapai kemampuan menggunakan emosi untuk memfasilitasi pikiran

- 4) Indahnya Persaudaraan (Sebagai BKp 4).

BKp 4 diarahkan untuk mencapai kemampuan memahami emosi

- 5) Tips mengelola diri ketika marah, sedih, maupun gagal (Sebagai BKp 5)

BKp 5 diarahkan untuk mencapai kemampuan mengelola emosi

Topik-topik yang diambil dalam bimbingan kelompok tersebut, dalam pembahasannya akan dikaitkan dengan nilai-nilai dalam agama islam, mengajak anggota kelompok untuk menggali hikmah dalam setiap aktivitas dan mendalami kembali pemaknaan tentang konsep sabar, syukur, ikhlash, tawadhu, tawakkal dan sebagainya.

## **6. Bimbingan Kelompok Berbasis Islami**

### **a. Pengertian Bimbingan Kelompok Berbasis Islami**

Bimbingan kelompok berbasis Islami diartikan sebagai proses pemberian bantuan oleh konselor kepada individu melalui suasana kelompok dengan berlandaskan pada nilai-nilai Islam, yang memungkinkan setiap anggota untuk belajar berpartisipasi aktif dengan memanfaatkan pikiran dan pengalaman anggota kelompok dalam upaya mengembangkan wawasan, sikap dan atau keterampilan yang diperlukan untuk mencegah timbulnya masalah dan upaya pengembangan pribadi.

### **b. Peran Konselor**

Konselor dalam Bimbingan Kelompok berbasis Islami ini berperan sebagai perencana, model, motivator, fasilitator dan evaluator.

- *Sebagai Perencana*, konselor membuat rencana kegiatan layanan bimbingan kelompok agar layanan dapat dilakukan secara efektif.
- *Sebagai model*, konselor membantu siswa sebagai contoh/teladan yang baik dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok.
- *Sebagai motivator*, konselor menciptakan situasi yang mendorong siswa untuk ikut berpartisipasi aktif dalam proses layanan bimbingan kelompok serta mendorong untuk menerapkan aspek-aspek kecerdasan emosional dalam kehidupannya.

- *Sebagai fasilitator*, konselor memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi siswa-siswanya untuk berpartisipasi atau terlibat dalam diskusi yang dinamis dalam bimbingan kelompok. Disamping itu, konselor bertugas sebagai pemimpin kelompok, yang mengatur jalannya layanan bimbingan kelompok mulai dari tahap pembentukan, peralihan, kegiatan hingga tahap pengakhiran.
- *Sebagai evaluator*, konselor mengadakan penilaian terhadap pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Konselor memonitor perubahan tingkah laku yang ditujukan oleh siswa yang telah dibantu melalui teknik bimbingan kelompok, juga memberikan bantuan lain yang dipandang perlu bagi peningkatan dan pengembangan potensi siswa.

### **c. Fungsi Konselor**

Fungsi konselor dalam model bimbingan kelompok berbasis Islami ditinjau dari tiga fungsi pokok, yaitu:

- Fungsi Pemahaman, konselor membantu individu memberikan pemahaman secara mendalam dan tuntas terhadap suatu topik yang dibahas.
- Fungsi pencegahan, konselor membantu individu dalam mencegah timbulnya masalah yang akan menghambat perkembangan kepribadian siswa.
- Fungsi Pengembangan, konselor membantu individu dalam mengembangkan seluruh kepribadian siswa secara optimal, dengan keterampilan dan pemahaman yang mengasah kecerdasan emosionalnya dengan dibekali nilai Islam yang mendukung, dengan harapan dapat mencapai tujuan yaitu membentuk individu menjadi hamba Allah yang taat, sehingga perilakunya tidak keluar dari aturan, ketentuan dan petunjuk Allah agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat

### **d. Kualifikasi Konselor**

Konselor dengan model Bimbingan kelompok berbasis Islami menyandang profesi yang sangat mulia, karena sejalan dengan tugas para nabi dan rosul Allah yang mengajak pada kebaikan “Nasehat-menasehati dalam kebaikan dan taqwa”, oleh karena itu disamping harus memenuhi kualifikasi konselor pada umumnya, juga memenuhi persyaratan khusus, yaitu sebagai berikut:

- 1) Konselor baragama Islam dan memiliki tingkat keimanan dan ketaqwaan yang bagus yang tercermin dalam perilaku yang sesuai tuntunan agama.
- 2) Konselor menguasai pengetahuan tentang pelaksanaan bimbingan kelompok dan kecerdasan emosional. Dalam hal ini, konselor hendaknya berkualifikasi S1 BK atau setidaknya sudah menempuh mata kuliah bimbingan kelompok sehingga telah cukup menguasai pelaksanaan bimbingan kelompok dengan prosedur yang benar.
- 3) Konselor memiliki kualifikasi sikap tulus dan ikhlas: yaitu kemampuan untuk bersikap menghormati/menghargai konseli, dan teman sejawat tanpa pamrih serta kerelaan untuk membantu dalam memberikan layanan bimbingan kelompok.
- 4) Konselor memiliki kualifikasi sikap sabar: yaitu ketika dihadapkan kesulitan dalam menghadapi konseli dan teman sejawat, baik berupa perkataan maupun perbuatan.
- 5) Konselor memiliki kualifikasi sikap lembut: yaitu menunjukkan sikap kelembutan dan menggunakan perkataan penuh kelembutan melalui tutur kata halus dan lembut dan menghindari sifat keras dan kasar ketika proses bimbingan kelompok berlangsung.
- 6) Konselor memiliki kualifikasi sikap amanah: memiliki kemampuan untuk menjaga rahasia, konselor harus memberi jaminan, menjaga dan memelihara informasi berkenaan dengan rahasia mengenai konseli, dan menghormati hak-hak konseli.

- 7) Konselor dalam proses bimbingan kelompok yang juga merupakan proses “menasehati atau mengingatkan konseli dalam kebaikan dan taqwa” hendaknya meyakini bahwa hasil akhirnya masih tergantung pada *kodrat* dan *irodat* Allah SWT.

**e. Prosedur Kerja Bimbingan Kelompok Berbasis Islami**

Prosedur kerja model bimbingan kelompok berbasis Islami ini adalah sebagai berikut:

- 1) *Langkah Pertama*, mengidentifikasi masalah. Konselor memetakan masalah umum siswa atas dasar hasil pengumpulan pengolahan dan analisis data siswa, melalui instrument skala psikologis kecerdasan emosional yang dikembangkan oleh peneliti.
- 2) *Langkah Kedua*, Menentukan tujuan. Konselor menentukan tujuan berdasarkan hasil identifikasi masalah konseli.
- 3) *Langkah Ketiga*, Perekrutan anggota kelompok. Konselor membentuk kelompok dalam bentuk kelompok kecil yang terdiri atas 10 siswa.

Sebelum pelaksanaan bimbingan kelompok, 10 siswa yang dipilih diadakan pre test untuk mengetahui keadaan awal siswa sebelum dilakukan treatment.

- 4) *Langkah Keempat*, Merancang kegiatan bimbingan kelompok, seperti mengatur jadwal pelaksanaan, tempat dan menyiapkan paket-paket materi dan bahan-bahan yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan.
- 5) *Langkah Kelima*, Mensosialisasikan rencana atau kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mendapat dukungan dari wali kelas, guru, orang tua, dan atau pihak lain yang dipandang perlu diperhatikan.
- 6) *Langkah Keenam*, Melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok yang terdiri dari 4 tahap pelaksanaan bimbingan kelompok, yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran.

Sebelum pelaksanaan BKp, model bimbingan kelompok berbasis Islami dilakukan dengan pemantapan keimanan terlebih dahulu yakni dengan dilakukan aplikasi sholat berjamaah, dzikir dan doa bersama-sama.

Dalam pelaksanaannya, hal yang perlu diperhatikan:

- a. Mengawali dan mengakhiri kegiatan bimbingan kelompok dengan do'a bersama. Segala aktivitas diniatkan kepada Allah SWT untuk mendapatkan ridho-Nya
- b. Setelah selesai berdo'a setiap anggota kelompok diminta mengenalkan diri dan pengalaman-pengalaman yang dimilikinya. Perkenalan untuk mempererat ukhuwah islamiyah diantara anggota.
- c. Setiap anggota dikembangkan sikap amanah, menjaga asas-asas yang disepakati terutama asas kerahasiaan.
- d. Mengadakan akad/ kontrak kesepakatan waktu.
- e. Perlu menciptakan kondisi dan interaksi yang menyenangkan dan penuh kekraban untuk membentuk dinamika kelompok.
- f. Perlu menjaga ukhuwah yang kuat, ditanamkan perlunya menghargai pendapat antar anggota kelompok.
- g. Dalam membahas setiap topik, konselor hendaknya mengaitkan dengan nilai-nilai dalam islam, mengajak anggota kelompok untuk menggali hikmah dalam setiap aktivitas dan mendalami kembali pemaknaan tentang konsep sabar, syukur, ikhlash, tawadhu, tawakkal dan sebagainya.
- h. Perlu didorong untuk mengoptimalkan pertukaran pikiran dan pengalaman antar kelompok ketika membahas topik yang ditugaskan.



- i. Konselor perlu meyakinkan konseli bahwa hasil akhirnya masih tergantung pada *kodrat* dan *irodat* Allah SWT
- j. Konselor perlu menjadi *power* bagi anggotanya dengan menanamkan sikap optimis dan totalitas dalam membahas topik.
- k. Memberikan simpulan, memperjelas topik yang sedang dibahas, sehingga anggota memperoleh manfaatnya.
- l. Mengadakan kesepakatan waktu untuk bimbingan kelompok selanjutnya.

7) *Langkah Ketujuh*, Evaluasi dan Tindak Lanjut.

Konselor mengadakan evaluasi dan tindak lanjut dengan memberikan *laiseg* yang terdiri dari *understanding*, *comfortable* dan *action* yang diberikan kepada anggota kelompok dalam setiap pertemuan. Analisis dari penilaian segera ini dijadikan parameter untuk mengetahui perubahan sikap melalui pernyataan diri anggota kelompok yang menjadi indikator pikiran dan tindakan selanjutnya yang akan ditempuh setelah bimbingan kelompok dilaksanakan

**a. Anggota Kelompok**

Perekrutan anggota kelompok dalam model bimbingan kelompok berbasis Islami ini, dirumuskan sebagai berikut:

1. Jumlah Anggota: Kelompok dibentuk dalam format kecil dengan anggota kelompok dibatasi 10 siswa. Karena diasumsikan bahwa kekurangefektifan kelompok akan mulai dirasakan jika anggota kelompok melebihi 10 orang (Prayitno,2004:9).
2. Karakteristik Anggota: Anggota sebaiknya bersifat homogen dan heterogen sekaligus.
  - PK dan AK diusahakan homogen. Hal ini dimaksudkan agar hubungan interaksinya dapat lebih dinamis dan leluasa. Karena dalam Islam terdapat batasan-batasan tertentu dalam berhubungan dengan lawan jenis yang bukan muhrim.

- AK sebaiknya heterogen dalam hal tingkat masalahnya. Heterogenitas masalah dimaksudkan agar terbentuk dinamika kelompok yang dinamis, terjadi saling tukar pikiran, pendapat dan saling memberikan masukan.

#### **b. Sifat Topik**

Topik yang dibahas dalam model kelompok berbasis Islami ini adalah topik yang bersifat umum dan tidak rahasia. Topik yang dipilih adalah dalam bentuk topik tugas, konselor menugaskan kepada konseli untuk membahas topik-topik yang telah ditentukan.

Topik/materi yang diberikan yaitu topik yang mengarah pada pencapaian kecerdasan emosional dengan dikaitkan dengan nilai-nilai dalam agama islam, mengajak anggota kelompok untuk menggali hikmah dalam setiap aktivitas dan mendalami kembali pemaknaan tentang konsep sabar, syukur, ikhlash, tawadhu, tawakkal dan sebagainya.

#### **○ Suasana Interaksi**

Interaksi yang dibentuk dalam model ini adalah interaksi multi arah, hubungan antara klien dengan pemimpin kelompok dipandang sebagai "kawan" atau "sahabat" yang memiliki kedudukan setingkat. Terjalin interaksi multi arah, yakni antara anggota kelompok dengan dipandu oleh pemimpin kelompok saling berinteraksi dan terlibat dalam diskusi dinamis tanpa terkecuali. Anggota kelompok diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk berpendapat, menyampaikan gagasan, perasaan, permasalahan, melepas keragu-raguan diri, dan berbagi pengalaman dan keluhan-keluhan pada teman sebayanya.

#### **○ Tahap-Tahap Pelaksanaan Bimbingan Kelompok**

Pelaksanaan bimbingan kelompok berbasis Islami ini adalah mengacu pada tahap-tahap bimbingan kelompok yang dikemukakan oleh Prayitno dan beberapa pakar bimbingan kelompok yang meliputi empat tahap yang sebelumnya diawali dengan tahap awal/kegiatan pendahuluan untuk mempersiapkan anggota kelompok.

***Tahap Awal/ Kegiatan Pendahuluan:*** Tahap awal merupakan langkah persiapan awal, dalam hal ini lebih menekankan pada persiapan untuk pemimpin, kemudian cara mengumumkan dan mencari anggota kelompok serta merencanakan jenis kelompok dalam hal ini kelompok terbuka atau tertutup, keanggotaan kelompok, jumlah anggota kelompok, frekuensi dan lamanya pertemuan kelompok dan tempat pertemuan dan lain-lain. Persiapan yang sistematis sangatlah penting untuk membantu proses selanjutnya. *Khusus pada model bimbingan kelompok berbasis Islami, pada tahap awal ini dilakukan dengan kegiatan sholat berjama'ah, dzikir dan do'a bersama.*

***Tahap I (Tahap Pembentukan),*** Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap melibatkan diri atau tahap memasukkan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan atau harapan-harapan yang ingin dicapai baik oleh masing-masing. Para anggota mulai mempelajari perilaku-perilaku dasar dari menghargai, empati, penerimaan, perhatian dan menanggapi semua perilaku yang membangun kepercayaan.

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah mengungkapkan pengertian dan tujuan kegiatan bimbingan kelompok, menjelaskan cara-cara dan asas-asas kegiatan bimbingan kelompok, anggota kelompok saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri, dan permainan penghangatan/ pengakraban. *Permainan yang digunakan adalah permainan yang sesuai dengan topik kecerdasan emosional yang sedang dibahas.*

***Tahap II (Tahap Peralihan atau transisi).*** Tahap ini merupakan tahap transisi dari tahap pembentukan ke tahap kegiatan. Karakteristik tahap transisi ditandai perasaan khawatir, *defence* (bertahan) dan berbagai bentuk perlawanan. Dalam menjelaskan kegiatan apa yang akan dilaksanakan, pemimpin kelompok menegaskan jenis topik tugas atau bebas. Setelah jelas kegiatan apa yang harus dilaksanakan maka tidak akan muncul keragu-raguan atau belum siapnya anggota dalam memasuki tahap kegiatan.

***Tahap III (Tahap Kegiatan),*** Tahap ini merupakan inti kegiatan kelompok dengan suasana yang ingin dicapai, yaitu terbahasnya secara tuntas topik yang menjadi pembahasan, terciptanya suasana untuk mengembangkan diri, baik menyangkut pengembangan kemampuan berkomunikasi maupun menyangkut pendapat yang dikemukakan kelompok. Pada tahap ini anggota kelompok didorong untuk mengambil keputusan, pendapat dan tanggapan mengenai topik yang dibahas dalam kelompok, dan belajar bagaimana menjadi bagian kelompok yang integral sekaligus memahami kepribadiannya sendiri dan juga dapat memahami orang lain serta dapat menyaring umpan balik yang diterima dan membuat kesimpulan yang komprehensif dari berbagai pendapat dan masukan-masukan dalam pembahasan kelompok dan memutuskan apa yang harus dilakukannya nanti.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tahap ini untuk topik tugas adalah pemimpin kelompok mengemukakan suatu topik untuk dibahas oleh kelompok, kemudian terjadi tanya jawab antara anggota kelompok dan pemimpin kelompok tentang topik yang sedang dibahas. Selanjutnya anggota membahas topik tersebut secara mendalam dan tuntas, dengan mengungkapkan pertanyaan *what*, *why* dan *how* serta dilakukan kegiatan selingan bila diperlukan.

***Tahap IV (Tahap Pengakhiran).*** Tahap pengakhiran merupakan tahap penutup dari serangkaian kegiatan bimbingan kelompok dengan tujuan telah tuntasnya topik yang dibahas

oleh kelompok tersebut. Konselor tetap mengusahakan suasana yang hangat, memberikan pernyataan dan mengucapkan terima kasih atas keikutsertaan anggota serta memberi semangat untuk kegiatan lebih lanjut dengan penuh rasa persahabatan dan simpati, pemimpin kelompok juga memberikan penguatan (reinforcement) terhadap hasil-hasil yang telah dicapai kelompok tersebut.

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah pemimpin kelompok menyatakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan yang telah dilalui, ketuntasan dalam pembahasan topik, membahas kegiatan lanjutan serta mengemukakan pesan dan harapannya.

#### **a. Monitoring, evaluasi dan Tindak Lanjut**

Pemimpin kelompok mengadakan evaluasi dengan memberikan Laiseg (Penilaian Segera) dan pertanyaan atau wawancara untuk melihat tingkat penguasaan topik yang dibicarakan. Secara lebih rinci, evaluasi pelaksanaan bimbingan kelompok dapat dilakukan dengan:

- Evaluasi isi: evaluasi terhadap kedalaman pembahasan topik
- Evaluasi dampak: evaluasi terhadap pemahaman dan dampak kegiatan terhadap anggota, dalam hal ini adalah adanya perubahan perilaku dengan akhlak mulia

Evaluasi proses: evaluasi terhadap keterlibatan anggota selama proses bimbingan kelompok berlangsung.

### **4.3 Hasil Uji Coba Lapangan Model Bimbingan Kelompok Berbasis Islami Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa**

#### **4.3.1 Rangkuman Hasil Penyajian Data Penelitian**

Berikut ini di uraikan tentang rangkuman hasil penyajian data model bimbingan kelompok berbasis islmai untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa. Paparan lebih jelasnya disajikan dalam table berikut ini:

Tabel 4.7

Rangkuman Hasil Skor pretes dan Posttest Model Bimbingan Kelompok Berbasis Islami untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa pada Kelompok Ekperimen dan Kelompok Kontrol

No	Kelompok	Skor Pretest	Skor Posttest	Rerata Skor Perolehan
1	Eksperimen	869	1770	901
2	Kontrol	868	876	8

Table 4.7 di atas menunjukkan bahwa rerata skor kedua kelompok tersebut pada posttest sama-sama meningkat jika dibandingkan dengan rerata skor pretest. Rerata skor perolehan siswa kelompok ekperimen adalah 901, sedangkan rerata skor perolehan siswa kelompok kontrol adalah 8. jika dilihat besarnya skor perolehan tersebut maka rerata skor perolehan siswa kelompok eksperimen lebih besar dari pada rerata skor perolehan siswa kelompok kontrol.

Untuk menguji hipotesis tersebut di gunakan uji  $t$  , agar uji tersebut dapat dilakukan maka data yang akan dianalisis harus memenuhi persyaratan normalitas dan homogenitas variasi data.

Untuk mengetahui normalitas sebaran data skor pretes, posttest kelompok eksperimen dan kelompok kontrol maka dilakukan uji Kolmogorov-semirnov yang perhitungannya tertera pada Tabel 4.8 sebagai berikut:

Kelompok	Data	Kolmogorov-Semirnov	Signifikansi	Status
Ekperimen	Skor Pretest	0,759	0,612	Normal
	Skor Posttest	0,949	0,329	Normal
Kontrol	Skor Pretest	0,652	0,789	Normal
	Skor Posttest	0,652	0,789	Normal

Dari Tabel 4.8 di atas menunjukkan bahwa sebaran data skor pretest, posttest kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama-sama normal karena tingkat signifikansinya melebihi 0.05. disamping normalitas sebaran, data yang akan dianalisis juga harus memenuhi syarat homogenitas variasi skor perolehan kecerdasan emosi siswa kelompok eksperimen dan siswa kelompok kontrol, maka dilakukan uji Levene yang hasil perhitungan tertera pada Tabel 4.9 sebagai berikut:

Kelompok	Data	Levene Statistic	Signifikansi	Status
Ekperimen	Skor Pretest	4.321	0.071	Homogin
	Skor Posttest	0,267	0.620	Homogin
Kontrol	Skor Pretest	1.709	0.227	Homogin
	Skor Posttest	3.700	0.091	Homogin

Tabel 4.9 di atas menunjukkan bahwa data skor perolehan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki variasi yang sama karena signifikansinya lebih besar dari 0,05. Karena itu maka data tersebut memenuhi syarat untuk dianalisis dengan uji *t*.

#### **4.3.2 Skor Kemampuan Aspek Kecerdasan Emosi Siswa**

Berdasarkan hasil analisis data skor kemampuan setiap aspek kecerdasan emosi siswa dari 10 siswa kelompok eksperimen atau kelompok yang mendapatkan layanan bimbingan kelompok berbasis islami untuk meningkatkan kecerdasan emosi diperoleh hasil sebagaimana tertera pada lampiran perhitungan melalui spss pada penelitian ini yaitu diperoleh bahwa uji  $t = 18.471 > t \text{ table } 5 \% = 2,262$ , maka dapat dikatakan bahwa  $t \text{ hitung} > t \text{ table}$ . Dengan demikian model bimbingan kelompok berbasis islami efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosi.